

Debate Method in Learning: An Effort To Improve Students' Critical Thinking Skills

Metode Debat dalam Pembelajaran: Sebuah Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa

Muhammad Nasir^{1,*}, Hasri Fendi¹, Vivi Indriyani²

UIN Imam Bonjol Padang⁽¹⁾, Universitas Negeri Padang⁽²⁾

*Corresponding author. Email: muhammadnasir@uinib.ac.id

doi: 10.24036/jbs.v12i1.128155

Submitted: Feb 30, 2024

Revised: April 20, 2024

Accepted: April 24, 2024

Abstract

The ability to think critically is an important skill today, especially in facing the era of development of knowledge and technology in the 21st century. With this ability, students can analyze the truth of information both heard and read. However, this skill is still in a low level category so efforts are needed to improve it. One effort is to use innovative learning methods that can improve students' critical skills, namely the debate method. The aim of this research is to evaluate the level of critical thinking skills of BSA Study Program students, test the effectiveness of the debate, and provide academic suggestions for study programs and lecturers to improve the quality of learning that focuses on developing BSA students' critical thinking skills. This research method uses an experimental method. The subject of this research is the BSA Study Program, Faculty of Adab and Humanities, UIN Imam Bonjol Padang. This research data consists of two things, namely students' skills during debate and students' critical thinking abilities which were tested through tests. This research concludes that the debate method is effective in improving students' critical thinking skills and students' ability to build arguments, which can be achieved through structured and theory-based exercises. These findings can be widely used to train students' critical thinking skills and as a learning strategy in class by lecturers.

Key words: *debate method; critical thinking skill; religious moderation*

Abstrak

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan penting saat ini terutama dalam menghadapi era perkembangan pengetahuan dan teknologi abad 21. Dengan kemampuan ini, mahasiswa dapat menganalisis kebenaran informasi baik yang didengar maupun yang dibaca. Akan tetapi, keterampilan ini masih kategori yang kurang tinggi sehingga perlu upaya dalam meningkatkannya. Salah satu upaya adalah dengan menggunakan metode pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan keterampilan kritis mahasiswa, yaitu dengan metode debat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi tingkat kemahiran berpikir kritis mahasiswa Prodi BSA, menguji keefektifan debat, dan memberikan saran akademik bagi program studi dan dosen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kemahiran berpikir kritis mahasiswa BSA. Metode penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Subjek penelitian ini adalah Prodi BSA Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang. Data penelitian ini terdiri atas dua, yaitu keterampilan mahasiswa saat debat dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang diuji melalui tes. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode debat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan mahasiswa dalam membangun argumen, yang dapat dicapai melalui latihan yang terstruktur dan didasarkan pada teori. Temuan ini dapat digunakan secara luas untuk melatih kemahiran berpikir kritis mahasiswa dan sebagai strategi pembelajaran di kelas oleh dosen.

Kata kunci: *metode debat; keterampilan berpikir kritis; moderasi beragama*

PENDAHULUAN

Saat ini, penyebaran hoaks telah meresap ke berbagai bidang kehidupan, termasuk aspek agama, budaya, sosial, ekonomi, politik, dan lainnya (Walidah 2018). Hoaks politik mendominasi peringkat tertinggi, mencapai 88,60%, diikuti oleh isu Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan (SARA) (Mastel.id. 2019). Selain itu, generasi milenial, termasuk mahasiswa, cenderung terpengaruh oleh radikalisme berbasis keagamaan (Abdullah 2017), yang juga diperhatikan di lingkungan perguruan

tinggi (Basri & Dwiningrum 2019). Pemerintah Indonesia telah aktif dalam memperkenalkan Penguatan Moderasi Beragama (PMB) sebagai langkah pencegahan radikalisme di antara mahasiswa, termasuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 (Republik Indonesia, 2020), dengan Kementerian Agama sebagai pemimpin pelaksana PMB di Indonesia. Akan tetapi, penting untuk diingat bahwa moderasi beragama tidak bisa tercapai tanpa pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk memproses dan menyintesis informasi dengan baik (Heard et al. 2020), yang memungkinkan mahasiswa untuk mengevaluasi, memahami, dan membuat keputusan yang tepat terhadap informasi yang mereka terima. Dalam konteks keagamaan, mahasiswa perlu menggunakan berpikir kritis dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, sehingga mereka bisa mempertahankan sikap moderat dan menghindari ekstremisme baik dalam pemahaman teks maupun pikiran. Kemahiran berpikir kritis dan sikap moderat berdampak pada pembentukan perilaku moderat yang berakar pada tiga aspek, yaitu moderasi pemikiran, gerakan, dan tindakan (Aziz et al. 2019).

Berpikir kritis dianggap sebagai keterampilan hidup masyarakat abad 21 (Saleh 2019). Keterampilan ini merupakan salah satu komponen kemampuan berpikir yang lebih tinggi (Hamdani et al. 2022). Berpikir kritis dicirikan sebagai pemikiran terstruktur yang memungkinkan seseorang menghindari kesalahan krusial dan mendorong generasi ide dan solusi terhadap masalah yang memperluas peluang untuk sukses (Massa 2014; Silva et al. 2022). Orang yang berpikir kritis akan menunjukkan kemampuan berpikir intelektual seperti menalar, menganalisis, memecahkan masalah, memahami bacaan, berpikir ilmiah, berpikir kreatif, mengevaluasi, dan mengambil keputusan secara akurat (Sarigoz 2012; Pursitasari, Rubini, and Firdaus 2022). Pemikir kritis akan selalu mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan baik dan dapat meningkatkan taraf hidupnya (Changwong, Sukkamart, and Sisan 2018; Yousef 2021).

Jika keterampilan berpikir kritis sangat penting di dunia saat ini, maka keterampilan tersebut harus menjadi prioritas pendidikan (Alharbi 2022). Berpikir kritis harus diajarkan kepada mahasiswa, dan itu adalah salah satu tujuan pembelajaran terpenting dan aspek pendidikan yang tidak terpisahkan di semua tingkatan (Utami et al. 2017; Hamdani et al. 2022), dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi (Karakoc 2016; Dantas et al. 2023). Dalam suatu proses pembelajaran tersebut diperlukan adanya kegiatan pedagogi yang mampu menjadikan seluruh mahasiswa menjadi pemikir kritis dan kreatif (Larkin, 2016; Larkin 2016). Keterampilan ini harus diajarkan dengan perencanaan dan koordinasi yang cermat (Kanmaz 2014). Upaya tersebut dapat diintegrasikan ke dalam model dan metode pembelajaran yang tepat (Kanmaz 2014; Wulandari, Prayitno, and Maridi 2022; Indriyani, Jasmienti, and Ningsih 2023; Indriyani et al. 2023).

Pengaruh berpikir kritis dapat dilihat pada tingkat akademik, profesional, dan pribadi (Abasaid and Ferreira 2022). Sebagai proses disiplin intelektual, berpikir kritis mencerminkan konsistensi dalam berpikir dan bertindak (Ijirana et al. 2022). Selain itu, keterampilan ini berpengaruh langsung terhadap kreativitas dan inovasi (Saavedra, B. and Blumen 2022), serta dikaitkan dengan literasi ilmiah (Vieira and Tenreiro-Vieira 2016; Küçükaydin et al. 2023). Keterampilan ini merupakan perpaduan antara keterampilan dan disposisi, yang terkait erat dengan kolaborasi, metakognisi, motivasi, kreativitas, dan prestasi akademik (Ali and Awan 2023). Melalui berpikir kritis mahasiswa akan mampu melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang, dan mampu memahami, menganalisis, menentukan tindakan berdasarkan berbagai pertimbangan untuk menyelesaikan permasalahan dan mengambil keputusan yang lebih baik dalam situasi yang kompleks (Patandung 2023; Nizaruddin and Kusmaryono 2023).

Keterampilan berpikir kritis dianggap lebih penting dalam mendukung proses pengambilan keputusan dibandingkan faktor kecerdasan (Priyambodo et al. 2023). Keterampilan ini tidak hanya tentang keterampilan kognitif tetapi juga beberapa disposisi seperti inovatif, percaya diri, berpikiran terbuka, objektif, atau bersedia mencari kebenaran (Orhan 2023). Keterampilan ini dapat diterapkan, dilatih, dan dikembangkan melalui proses pembelajaran dan penilaian (Ijirana et al. 2022), melalui upaya yang terus menerus dan terstruktur (Changwong, Sukkamart, and Sisan 2018) dan terbimbing (Setiawati and Corebima 2017). Oleh karena itu, keterampilan ini telah dimasukkan ke dalam proses pembelajaran sebagai keterampilan penting untuk membangun pengetahuan, memecahkan masalah, mengevaluasi isi, memperoleh pemahaman bacaan, dan, yang paling penting, meningkatkan kesadaran belajar untuk memfasilitasi proses pembelajaran (Wafa' A and Moath Khalaf 2023).

Di Indonesia, berpikir kritis menjadi salah satu aspek pembelajaran yang penting dalam membentuk kognisi masyarakat agar mampu memecahkan segala permasalahan hidup yang ada dengan tepat (Hafni et al. 2020). Akan tetapi, mayoritas mahasiswa Indonesia memiliki prestasi berpikir kritis yang buruk karena guru mereka belum mampu mengajarkan keterampilan berpikir kritis dengan baik, seperti membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan dan menyelesaikan masalah secara efektif (Suarniati, Hidayah, and Handarini 2018). Dalam melatih kemampuan berpikir ini perlu perubahan cara pandang dan menempatkan mahasiswa sebagai pengguna informasi, bukan sekedar penerima informasi, sehingga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis (Vong and Kaewurai 2017). Selain itu, mengajarkan keterampilan berpikir kritis dengan penekanan lebih besar pada teori tidak akan membangun keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, selain diajarkan dalam bentuk keterampilan dan disposisi, juga harus dipraktikkan dengan baik (Kanmaz 2014).

Mempraktikkan pemikiran kritis melalui intervensi pembelajaran telah menjadi bidang yang terabaikan di sebagian besar lembaga pendidikan (Ali and Awan 2021). Pengembangan berpikir kritis penting agar lembaga pendidikan mampu menghasilkan lulusan yang berdaya saing (Ridho, Wardani, and Saptono 2021). Untuk menyediakan lingkungan di mana pelajar dapat mengembangkan rangkaian keterampilan yang akan membantu mereka berhasil dalam dunia yang terus berubah dan kompleks, sekolah berisiko menjadi terisolasi jika tidak dirancang ulang untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Alharbi 2022). Oleh karena itu, guru yang berperan sebagai mediator dan fasilitator, hendaknya merancang dan menerapkan metode, model, atau strategi tertentu yang dapat melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Ijirana et al. 2022). Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa adalah dengan metode debat.

Debat adalah teknik pembelajaran yang umum digunakan di banyak disiplin ilmu, khususnya ilmu-ilmu sosial, dan telah dikaitkan dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis (Mitchell 2019). Pembelajaran ini diterapkan dalam bentuk diskusi antara dua kelompok orang yang berbeda pendapat untuk mempertahankan pemikirannya di depan audiens (Aydin and Saribas 2023). Melalui kegiatan berdebat, mahasiswa tidak hanya mempertahankan klaim mereka tetapi juga terlibat secara konstruktif dengan argumen teman-temannya (Nielsen 2013). Kegiatan ini dapat meningkatkan struktur argumen, pemahaman konten, dan pengetahuan mahasiswa (Hendratmoko et al. 2023). Selain itu, kegiatan ini dapat menimbulkan kebutuhan mahasiswa untuk saling menghormati gagasan satu sama lain dengan menjadikan tujuan eksplisit dari kegiatan tersebut sebagai konstruksi konsensus, yang hanya dapat dicapai jika mahasiswa hadir dan menanggapi klaim dan bukti yang bertentangan satu sama lain (Berland and Reiser 2011).

Teknik debat merupakan metode yang sering digunakan dalam diskusi. Meskipun ada banyak cara latihan yang berbeda, debat umumnya melibatkan dua kelompok yang mempertahankan pandangan yang berbeda tentang suatu topik di depan juri sesuai dengan aturan yang ditetapkan (Şengül and Demirel 2021). Konsep ini terinspirasi dari dialog Socrates di mana mahasiswa menyelidiki suatu subjek dengan mendalam dan mengevaluasi informasi secara kritis berdasarkan bukti dalam lingkungan argumen. Pendekatan ini membantu mahasiswa untuk berbagi pandangan mereka, meningkatkan keterampilan analisis, argumentasi berbasis bukti, dan kemampuan evaluasi (Aydin and Saribas 2023). Dalam kegiatan pembelajaran, perdebatan berangkat dari situasi formal, dimana salah satu pihak menyampaikan argumennya dan pihak lain mempunyai kesempatan untuk bergantian membantahnya, ke situasi yang lebih informal, yaitu berdasarkan argumen pihak lawan (Hendratmoko et al. 2023). Saat berdebat, mahasiswa juga dapat mempertahankan pendapat yang tidak mereka setuju atau yang mereka yakini tidak benar (Şengül and Demirel 2021).

Penerapan debat di kelas memiliki banyak manfaat bagi mahasiswa termasuk peningkatan pemikiran kritis, empati, dan keterampilan komunikasi (Hall 2011; Walker and Sampson 2013; Shamsudin et al. 2017). Selain itu, terdapat banyak bukti kualitatif yang mendukung dampak positif perdebatan terhadap keterampilan pengembangan pribadi (Tomohiro and Briana 2021). Dalam kondisi terbaiknya, debat di kelas mungkin menyenangkan dan memotivasi mahasiswa, mendorong akuntabilitas sosial, kesadaran budaya, dan rasa ingin tahu untuk mempelajari lebih lanjut tentang topik tertentu (Ijaz and Sergeant 2022). Selain bidang-bidang utama tersebut, debat juga sering dipuji karena meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri mahasiswa (Zare and Othman 2013). Walaupun debat bermanfaat untuk mengembangkan berbagai soft skill penting bagi mahasiswa, penerapannya juga dapat membantu dalam pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran dan memiliki potensi yang signifikan dalam proses pembelajaran secara keseluruhan

karena mengalihkan perhatian dari guru kepada mahasiswa, serta mendorong kerja sama baik secara individu maupun dalam tim (Venkovits and Makay 2022).

Dengan menggunakan model pembelajaran debat, mahasiswa termotivasi dan aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas, yang pada gilirannya mempengaruhi kebiasaannya dalam berkomunikasi, aktif menuangkan gagasan, pemikiran dan gagasannya (Wijayanto, Utaya, and Amirudin 2017; Abdullah, Komara, and Alim 2021). Kegiatan debat merupakan salah satu kegiatan unggulan program studi Bahasa dan Sastra Arab (prodi BSA) Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kemahiran berbicara dan meningkatkan pengalaman berkompetisi mahasiswa BSA pada berbagai kompetisi debat ilmiah. Di luar keperluan itu, kegiatan debat tentu dapat dijadikan sebagai metode untuk membentuk kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Pada penelitian ini, topik debat terkait dengan moderasi beragama sebagai upaya pencegahan berkembangnya radikalisme, sehingga penelitian ini memiliki perbedaan dengan peneliti terdahulu yang menggunakan metode yang sama.

Dalam kegiatan debat bahasa Arab yang dilakukan oleh mahasiswa BSA, semua kecakapan dalam berpikir kritis itu dapat dilihat dan diukur secara praktis dengan menggunakan standar penilaian yang berlaku dalam kompetisi debat. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk beberapa kepentingan, pertama, mengukur level kemampuan berpikir kritis mahasiswa Prodi BSA saat ini. Kedua, menguji efektifitas kegiatan debat bahasa Arab dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Ketiga, memberikan saran kepada program studi dan dosen untuk menggunakan strategi, model dan pendekatan pembelajaran yang dapat membangun kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

METODE

Penelitian ini merupakan sebuah eksperimen yang menggunakan metode kuasi eksperimen semu dengan menerapkan membandingkan hasil pretest dengan post test. Pra-test dilakukan pada awal penelitian untuk mendapatkan gambaran awal mengenai kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang menjadi subjek penelitian. Setelah itu, dilakukan perlakuan berupa pelatihan dan simulasi debat kepada kelompok sampel. Pasca-tes kemudian dilaksanakan untuk melihat apakah terjadi perubahan dalam kemampuan berpikir kritis dan moderat mahasiswa serta bagaimana perubahannya terjadi.

Populasi dan sampel penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang. Jumlah sampel sebanyak 16 orang mahasiswa ditentukan sesuai kebutuhan pelaksanaan kegiatan debat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling dengan menerapkan teknik purposive sampling untuk menentukan responden. Kriteria inklusi untuk sampel meliputi mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Arab yang pernah terlibat dalam kegiatan debat, telah mengikuti pelatihan debat, memiliki kemampuan berbahasa (percakapan), dan bersedia menjadi responden penelitian. Kriteria eksklusi adalah mahasiswa yang belum pernah terlibat dalam kegiatan debat, belum pernah mengikuti pelatihan debat, namun bersedia untuk menjadi responden penelitian.

Variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah simulasi kegiatan debat yang dianggap dapat menggambarkan kualitas berpikir mahasiswa. Sedangkan variabel terikat meliputi keterampilan debat mahasiswa yang mencakup pemahaman tentang konsep debat, moderasi berpikir, penyusunan argumentasi ilmiah, dan kemampuan berbagi peran dalam debat. Analisis data menggunakan statistik dengan bantuan aplikasi SPSS. Berikut langkah-langkah pembuatan metode analisis statistik yang digunakan untuk mengolah data penelitian dengan menggunakan aplikasi SPSS. Lakukan uji normalitas data terlebih dahulu. Kedua, menilai homogenitas data. Ketiga, Uji Paired Sample T Test. Hipotesis penelitiannya adalah sebagai berikut.

- H_0 : Tidak terdapat perbedaan rata-rata keterampilan berpikir kritis mahasiswa yang dilaksanakan melalui metode debat
- H_a : Terdapat perbedaan rata-rata keterampilan berpikir kritis mahasiswa yang dilaksanakan melalui metode debat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan dari kegiatan pembelajaran menggunakan metode debat dalam penelitian ini dijabarkan berikut ini. Pada tahapan pre-test, mahasiswa diberikan mosi dengan tema “Masyarakat

Indonesia tidak boleh menggunakan produk luar negeri.” Setiap peserta diharuskan menuliskan argumennya baik dalam bentuk setuju atau tidak setuju. Tujuannya untuk menilai level kemampuan membangun argumentasi. Argumentasi dalam debat adalah bagian yang penting untuk menjelaskan alasan mengapa setuju atau tidak setuju akan suatu hal. Karena itu, Dalam setiap debat, pasti ada argumentasi yang bersifat pro dan kontra. Argumentasi yang baik disertai dengan ide, analisis, dan bukti yang mendukung. Penilaian test ini mengacu pada panduan penilaian National University Debating Contest (NUDC) oleh Pusat Prestasi Nasional Kementerian Riset Dikti (Puspresnas, 2021).

Pada tahapan treatment, seluruh peserta diberikan materi dan pelatihan tentang debat, baik sistem, aturan teknis maupun penyusunan argumentasi. Materi disampaikan oleh seorang narasumber yang merupakan mantan pedebat (debaters), pelatih dan juri debat berpengalaman. Treatment dilakukan dalam 4 tahap. Treatment ke-1 tentang esensi debat parlementer. Selain itu, peserta juga diajarkan membedakan perbedaan debat parlementer dibandingkan format debat lain. Treatment ke-2, peserta belajar memahami konteks status quo dan masalah yang menjadi dasar adanya suatu topik debat dalam debat parlementer. Peserta juga berlatih memberikan pandangan mengenai status quo. Pada treatment ke-3, peserta diberikan pemahaman mengenai format Asian Parliamentary Debate sebagai salah satu varian debat parlementer. Peserta berlatih berdebat dengan format Asian Parliamentary dengan topik perdebatan Jual Beli Organ Komersil untuk Mengatasi Krisis Organ. Terakhir, pada treatment ke-4, peserta belajar mengenai struktur argumen yang kuat dan pentingnya memahami perspektif dari lawan dalam berdebat. Selain itu, peserta juga berlatih berdebat dengan format Asian Parliamentary diikuti evaluasi tentang proses perdebatan (Galas, 2019).

Selain strategi tersebut, pengetahuan tentang aspek-aspek yang menjadi penilaian oleh dewan juri dalam kompetisi debat Bahasa Inggris menggunakan sistem British Parliamentary (Vickers, 2018) juga sangat penting. Aspek-aspek ini secara umum terbagi menjadi dua, yaitu matter (isi dari argumentasi) dan manner (cara atau gaya dalam menyampaikan argumentasi). Dalam penilaian matter, seorang debater harus dapat menyampaikan isi materi dengan substansi yang kuat, termasuk alasan, contoh, studi kasus, fakta, dan elemen-elemen lain yang relevan dengan topik yang dibahas. Sementara dalam penilaian manner, seorang debater harus memiliki keterampilan dalam aspek seperti kontak mata, intonasi, gerakan tangan, gaya bahasa, dan penggunaan catatan, yang semuanya dapat memengaruhi efektivitas presentasi. Catatan penting dari pengalaman peserta sebelumnya adalah bahwa dalam persiapan untuk kompetisi debat, mereka tidak selalu diberikan pemahaman yang memadai tentang sistem debat yang berlaku dan teknik membangun argumen yang didasarkan pada teori.

Terakhir, pada tahapan post-test peserta pelatihan debat diberikan tes penyusunan argumentasi terhadap sebuah mosi debat untuk mengetahui apakah treatment berupa pelatihan debat yang diberikan memberikan perubahan atau peningkatan dalam penyusunan argumen debat peserta dibandingkan dengan sebelum mendapatkan treatment pelatihan debat. Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan tersebut, diperoleh data penelitian berikut ini.

Table No. 1
Data Penelitian

No.	Data Pre-test	Data Post-test	No.	Data Pre-test	Data Post-test	No.	Data Pre-test	Data Post-test
1	67	70	6	67	70	11	70	73
2	67	70	7	67	70	12	70	78
3	67	70	8	67	70	13	73	78
4	67	70	9	67	73	14	73	78
5	67	70	10	70	73	15	74	78
						16	75	78

Berdasarkan data tersebut, maka dilakukan analisis statistik menggunakan Uji Paired Sampel T-test. Sebelum melakukan Uji Paired Sampel T-test, maka dirumuskan data deskriptif tes tersebut yang dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Table No. 2
Data Deskriptif

No.	Jenis Data	Data Pre-test	Dara Post-test
1	Rata-rata (Mean)	69,25	73,06
2	Median	67,00	71,50
3	Nilai Terendah (Minimum)	67,00	70,00
4	Nilai Tertinggi (Maksimum)	75,00	78,00
5	Std. Deviation	2,95522	3,62342

Untuk menguji data tersebut, maka perlu dilakukan uji normalitas untuk menentukan uji statistik apa yang tepat dalam melakukan perhitungan data. Berdasarkan uji normalitas menggunakan SPSS dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Table No. 3
Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.339	16	.000	.754	16	.001
Posttest	.301	16	.000	.724	16	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan Uji Normalitas data menggunakan SPSS, dapat disimpulkan bahwasanya baik data pretest maupun posttest menunjukkan nilai Sig. < 0,05. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal dan uji statistik untuk melihat efektivitas metode yang digunakan dapat menggunakan uji statistik non parametrik atau Uji Wilcoxon. Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel 4 dan tabel 5 berikut ini.

Table No. 4
Wilcoxon Signed Rate Test

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	16 ^b	8.50	136.00
	Ties	0 ^c		
	Total	16		

a. Posttest < Pretest
b. Posttest > Pretest
c. Posttest = Pretest

Berdasarkan tabel 4 dapat dirumuskan bahwa (1) Negative Ranks atau selisih (negatif) antara hasil pretest dan posttest adalah 0 artinya tidak ada penurunan nilai dari pretest ke posttest; (2) Positive Ranks atau selisih positif antara hasil pretest dan posttest adalah 16 artinya sebanyak 16 mahasiswa menunjukkan peningkatan hasil antara hasil pretest dan posttest; (2) Ties (kesamaan nilai) antara pretest dan posttest menunjukkan nilai 0 artinya tidak ada nilai yang sama antara pretest dan posttest. Untuk mengetahui hasil Uji Wilcoxon dapat dilihat pada tabel test statistik pada tabel 5 berikut ini.

Table No. 5
Test Statistics

	Posttest - Pretest
Z	-3.654 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Based on negative ranks.	
b. Wilcoxon Signed Ranks Test	

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa nilai Asymp.Sig. (2 tailed) > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Berdasarkan hal itu, terdapat perbedaan rata-rata keterampilan berpikir kritis mahasiswa yang dilaksanakan melalui metode debat. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya menggunakan metode debat berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Artinya, tidak ada lagi peserta yang argumentasinya tidak relevan, argumentasi tidak selalu lengkap dan seringkali memiliki lompatan logika, ataupun poin tersampaikan tanpa logika yang jelas dan secara keseluruhan sangat sulit diikuti untuk dimengerti. Berdasarkan informasi dari peserta, peningkatan ini terjadi karena mereka sudah mengetahui bagaimana cara membangun argumentasi yang relevan dengan isu yang dibahas pada kegiatan debat. Akan tetapi, saat menyampaikan argumen, mereka masih terkendala saat menyusun kalimat, apalagi saat kalimat tersebut disampaikan dalam bahasa Arab. Kondisi ini juga membuat mereka gugup dan sulit menyampaikan kalimat-kalimat argumen dengan baik.

Hasil penelitian ini menawarkan landasan yang kuat untuk mempertimbangkan strategi debat sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa di kelas. Beberapa langkah yang dapat diambil oleh program studi, dosen, dan pengajar pada umumnya adalah sebagai berikut.

1. Mendorong partisipasi mahasiswa dalam aktivitas pembelajaran di kelas.

Hasil penelitian ini menunjukkan korelasi positif antara partisipasi dalam debat dengan kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks pembelajaran di kelas, diperlukan strategi pelibatan mahasiswa dalam aktivitas yang memungkinkan terjadinya debat. Salah satu cara untuk meningkatkan pembelajaran mahasiswa melalui partisipasi dalam debat menurut Mathew Lipman dalam adalah dengan cara mendesain lingkungan kelas yang mendukung keterlibatan aktif mahasiswa. Lingkungan ini dapat mencakup berbagai strategi pengajaran, mulai dari pengajaran yang aktif hingga pengajaran yang lebih kolaboratif dan kreatif.

Strategi pengajaran dapat mencakup pembentukan kelompok diskusi, penggunaan teknologi untuk membuat forum diskusi virtual, dan mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis diskusi atau debat (Harpaz 2014). Misalnya menggunakan model inquiry learning (IL), discovery learning (DL), problem based learning (PBL) atau project based learning (Calhoun 2015).

Peran dan tugas dosen sangat penting dalam membentuk lingkungan kelas yang mendukung ini. Dosen harus memastikan bahwa mahasiswa diberikan kesempatan yang cukup untuk berpartisipasi dalam debat, khususnya mahasiswa yang lebih pemalu atau introvert. Menciptakan lingkungan belajar kelas yang positif adalah tugas yang kompleks namun perlu jika seorang pengajar ingin menumbuhkan budaya kelas yang baru dan produktif, serta membina hubungan berkualitas dengan siswa, sehingga memaksimalkan potensi mahasiswa (Hierck 2016). Para staf pengajar di perguruan tinggi dapat juga menggunakan ulang konten yang disampaikan di kelas, menekankan pada isu-isu yang lebih penting yang muncul selama debat. Dalam penilaian tersebut dosen dapat memberikan bobot yang cukup bagi kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam debat tersebut.

Secara keseluruhan, terbukti bahwa partisipasi dalam debat dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam konteks pengajaran. Oleh karena itu, penting bagi pengajar untuk memikirkan beberapa strategi pengajaran yang berbeda dan untuk mencoba metode pengajaran baru dan yang mendukung agar mahasiswa dapat aktif berpartisipasi dalam debat dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

2. Mengembangkan strategi debat dalam pengajaran di kelas.

Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam debat dan kemampuan berpikir kritis dapat meningkatkan kapasitas belajar (Fena and Xiaodongb 2023). Hal ini mendorong tenaga

pendidikan untuk mengembangkan kembali proses pengajaran yang digunakan di kelas, dari kurikulum, metode pengajaran, hingga evaluasi hasil belajar mahasiswa. Dalam kaitannya dengan kurikulum, hasil penelitian dapat membantu untuk merenovasi kurikulum yang ada atau untuk menyusun strategi baru di kelas. Dosen dan pengajar yang menggunakan jaringan online dapat menyesuaikan materi pelajaran dengan nilai-nilai yang ditekankan dalam debat. Ini akan memberikan manfaat bagi mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Selain itu, pengajar dapat membuat modul debat yang terintegrasi dengan kurikulum dan memasukkannya ke dalam daftar bacaan mahasiswa. Mahasiswa dapat diminta untuk membaca artikel atau buku dan berkomentar di forum diskusi tentang kelemahan dan kelebihan dari argumen yang dibuat di dalam teks. Dosen juga dapat mengadakan pelatihan debat untuk siswa yang memberikan latihan keterampilan yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam debat. Pelatihan ini harus meliputi teknik berbicara, presentasi, dan pemikiran kritis. Para pengajar dapat menggunakan video atau rekaman audio saat membahas berbagai isu untuk memperlihatkan bahwa debat membawa manfaat bagi mahasiswa yang dapat meningkatkan toleransi dan keberagaman (Huerta, Muela, and Larrea 2022). Pengelola program studi juga dapat memberi dukungan terhadap klub debat agar dapat mengikuti kontes debat antar universitas, yang dapat membawa manfaat pada kemampuan berpikir kritis dan pengembangan keterampilan komunikasi siswa dalam lingkup yang lebih luas.

3. Pengembangan pengajaran yang kolaboratif dan partisipatif.

Partisipasi dalam debat dan kemampuan berpikir kritis dapat membantu dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kolaboratif dan partisipatif. Dalam konteks pengajaran, penggunaan debat dan kemampuan berpikir kritis dapat membantu dalam menciptakan lingkungan kelompok yang lebih terlibat dalam proses pembelajaran (Omelicheva and Avdeyeva 2008). Dalam lingkungan ini, mahasiswa dapat merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan lebih memotivasi untuk berpartisipasi dalam diskusi dan aktivitas kelas lainnya (Kedra and Kourkoutas 2018). Selain itu, penggunaan debat dan kemampuan berpikir kritis juga membantu untuk mengembangkan keterampilan vital dalam berkolaborasi dengan orang lain, kreativitas, dan kemampuan berpikir cerdas (Kennedy 2009). Strategi pengajaran dalam debat dapat mencakup pembentukan kelompok diskusi dan pembagian tugas yang spesifik dalam kelompok tersebut. Selain itu, penting untuk menekankan pada kolaborasi dan dukungan pada rekan satu kelompok, dan tidak menempatkan mahasiswa dalam posisi untuk berkompetisi.

4. Menciptakan pembelajaran yang berfokus pada mutu lulusan

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa debat dan kemampuan berpikir kritis dapat membantu meningkatkan fokus dan arah pengajaran yang lebih spesifik kepada visi, misi, tujuan dan profil lulusan program studi (Mitchell 2019). Selama proses penelitian ditemukan keluhan dari mahasiswa bahwa sebelum mengikuti pelatihan debat, mereka kebingungan pada awal perkuliahan. Misalnya, bagaimana melakukan diskusi yang baik saat mempresentasikan tugas di depan kelas, atau bagaimana melakukan diskusi dan debat dalam rapat-rapat organisasi mahasiswa di luar lingkup akademik. Dalam dunia modern, mahasiswa membutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk menghadapi tantangan dunia nyata, seperti pengembangan karir, masalah finansial, dan lain sebagainya. Dalam konteks ini, pengajaran debat dan kemampuan berpikir kritis dapat membantu mahasiswa dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dan kesulitan di masa depan (Retnowati and Riyadi and Subanti 2020). Oleh sebab itu, penting bagi para pengajar untuk memikirkan cara-cara baru untuk memperkuat konsep-konsep di kelas dan mencari jalan yang lebih efektif untuk mengimplementasikan pengajaran debat dan kemampuan berpikir kritis.

SIMPULAN

Penelitian ini memberikan gambaran tentang kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam Prodi BSA serta memberikan solusi untuk meningkatkan kemampuan tersebut melalui langkah-langkah khusus dan strategi pengajaran yang efektif. Berdasarkan hal ini, penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa baik analitis dan kritis agar mahasiswa. Peningkatan keterampilan tersebut dapat dilihat dan dinilai dari kemampuan mereka dalam menyampaikan informasi, opini, dan gagasan mereka dalam berbicara khususnya melalui debat. Meskipun pada uji coba debat bahasa Arab memperlihatkan hasil yang positif dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam

berpikir kritis, masih diperlukan upaya yang lebih serius. Misalnya mengoptimalkan strategi pembelajaran guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan kreatif. Bagi program studi dan dosen diperlukan komitmen untuk membentuk pengajaran yang berorientasi pada pembangunan keterampilan berpikir kritis mahasiswa untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan dunia ketika lulus nanti. Untuk peneliti berikutnya, dapat mengidentifikasi secara spesifik faktor apa saja yang dapat mempengaruhi keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Peneliti berikutnya dapat mengadopsi penelitian yang lebih holistik dan melibatkan lebih banyak subjek penelitian yang variasi. Selain itu, peneliti berikutnya dapat menguji model pembelajaran yang lain untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam berbagai mata kuliah atau konteks pembelajaran.

PENGAKUAN

Penelitian ini didukung oleh Dana Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Nasional (BOPTN) – Litapdimas Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LPPM UIN Imam Bonjol Padang tahun 2021. Oleh sebab itu, kami mengucapkan terima kasih kepada lembaga, partisipan dan pihak-pihak yang berkontribusi dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Abasaid, M., and M. P. Ferreira. 2022. "Perception and Knowledge of Critical Thinking: A Qualitative Research Study with Professors of Higher Education in Oman." *Journal of Educational Studies and Multidisciplinary Approaches* 2 (2): 173–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.51383/jesma.2022.38>.
- Abdullah. 2017. "Indeks Paham Dan Sikap Keagamaan Mahasiswa Di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar." *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 7 (1): 146–171.
- Abdullah, Anzar, Endang Komara, and Andi Alim. 2021. "The Influence Debate Model on Students' Learning Motivation in History Subjects." *Cypriot Journal of Educational Sciences* 16 (4): 1836–57. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i4.6035>.
- Alharbi, Badr. 2022. "Saudi Teachers' Knowledge of Critical Thinking Skills and Their Attitudes Towards Improving Saudi Students' Critical Thinking Skills." *Problems of Education in the 21st Century* 80 (3): 395–407. <https://doi.org/10.33225/pec/22.80.395>.
- Ali, G., and R. U. N. Awan. 2023. "The Role of Critical Thinking in Mediating the Association between Instructional Practices and Academic Achievement." *Pakistan Journal of Educational Research and Evaluation*, 10 (2): 51–62.
- Ali, G., and R.N. Awan. 2021. "Thinking Based Instructional Practices and Academic Achievement of Undergraduate Science Students: Exploring the Role of Critical Thinking Skills and Dispositions." *Journal of Innovative Sciences* 7 (1): 56–70. <https://doi.org/http://doi.org/10.17582/journal.jis/2021/7.1.56.70>.
- Aydin, Ganime, and Deniz Saribas. 2023. "Promoting Preschool Pre-Service Teachers' Understanding of Food Additives Using the Debate Method." *Journal of Education in Science, Environment and Health* 9 (3): 237–55. <https://doi.org/10.55549/jeseh.1331505>.
- Aziz, A. A., A. Masykhur, A. K. Anam, A. Muhtarom, I. Masudi, and M. Duryat. 2019. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Basri, B., and N. R. Dwiningrum. 2019. "Potensi Radikalisme Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Di Politeknik Negeri Balikpapan)." *JSHP : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 3 (1): 84–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.32487/jsHP.v3i1.546>.
- Berland, L. K., and B. J. Reiser. 2011. "Classroom Communities' Adaptations of the Practice of Scientific Argumentation." *Science Education* 95 (2): 191–216. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/sce.20420>.
- Calhoun, B. J. M. W. E. 2015. *Models of Teaching*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Changwong, K., A. Sukkamart, and B. Sisan. 2018. "Critical Thinking Skill Development: Analysis of a New Learning Management Model for Thai High School." *Journal of International Studies* 11 (2): 37–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.14254/2071-8330.2018/11-2/3>.
- Dantas, L., C. Galego, J. Oliveira, E. Santo, M. Costa, M. J. Rios, R. Lambo, and R. Lobão. 2023. "Developing Critical Thinking in Secondary Education." In *Proceedings of the INTED2023*, 4734–4734.

- Fena, H., and Z. Xiaodongb. 2023. "The Cultivation of Critical Thinking in Senior High School English Reading Class." *Frontiers in Educational Research* 6 (6). <https://doi.org/https://doi.org/10.25236/FER.2023.060605>.
- Hafni, R. N., Herman T, E. Nurlaelah, and L Mustikasari. 2020. "The Importance of Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM) Education to Enhance Students' Critical Thinking Skill in Facing the Industry 4.0." *Journal of Physics: Conference Series* 1521 (4): 042040.
- Hall, D. 2011. "Debate: Innovative Teaching to Enhance Critical Thinking and Communication Skills in Healthcare Professionals." *The Internet Journal of Allied Health Sciences and Practice* 9 (3): 1–8.
- Hamdani, Salma Almira, Eka Cahya Prima, Rika Rafikah Agustin, Selly Feranie, and Ahmad Sugiana. 2022. "Development of Android-Based Interactive Multimedia to Enhance Critical Thinking Skills in Learning Matters." *Journal of Science Learning* 5 (1): 103–14. <https://doi.org/10.17509/jsl.v5i1.33998>.
- Harpaz, Yoram. 2014. "Teaching and Learning in a Community of Thinking: The Third Model." *Teaching and Learning in a Community of Thinking: The Third Model* 9789400769403 (2): 1–183. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-6940-3>.
- Heard, J., C. Scoular, D. Duckworth, D. Ramalingam, and I. Teo. 2020. "Critical Thinking: Definition and Structure." *Australian Council for Educational Research* 3: 1–7.
- Hendratmoko, Ahmad Fauzi, M. Madlazim, Wahono Widodo, Suyono Suyono, and Zainul Arifin Imam Supardi. 2023. "Inquiry and Debate in Science Learning: Potential Strategy for Improving Students' Scientific Argumentation Skills." *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology* 12 (1): 114–38. <https://doi.org/10.46328/ijemst.3152>.
- Hierck, T. 2016. *Seven Keys to a Positive Learning Environment in Your Classroom*. Bloomington, Indiana: Solution Tree Press.
- Huerta, A. P., A. Muela, and Í. Larrea. 2022. "Disposition toward Critical Thinking and Creative Confidence Beliefs in Higher Education Students: The Mediating Role of Openness to Diversity and Challenge." *Thinking Skills and Creativity* 43: 101003. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101003>.
- Ijaz, Nadine, and Anjali Sergeant. 2022. "Beyond Binaries: A Three-Sided Pedagogical Model for Classroom Debate." *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education* 2022 33 (2): 180–94. <http://www.isetl.org/ijtlhe/>.
- Ijirana, Sitti Aminah, Supriadi, and Magfirah. 2022. "Critical Thinking Skills of Chemistry Education Students in Team Project-Based Stem-Metacognitive Skills Learning during the COVID-19 Pandemic." *Journal of Technology and Science Education* 12 (2): 397–409.
- Indriyani, Vivi, Jasmienti Jasmienti, and Ayu Gustia Ningsih. 2023. "The Effect of PjBL with Copy The Master Method on the Skills of Writing Lesson Plans." *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research* 4 (2): 271–79. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i2.643>.
- Indriyani, Vivi, Ayu Gustia Ningsih, Mita Domi Fella Henanggih, and Wilda Fathia. 2023. "The Effect of PjBL with Oral Corrective Feedback on Student Scientific Article Writing Skills." *Ta'dib* 26 (1): 85–95. <https://doi.org/10.31958/jt.v26i1.8652>.
- Kanmaz, Ahmet. 2014. "Middle School Teachers' Critical Thinking Skills and Awareness towards Teaching Critical Thinking Skills." *International Online Journal of Education and Teaching (IOJET)* 9 (4): 1648–71.
- Karakoc, M. 2016. "The Significance of Critical Thinking Ability in Terms of Education." *International Journal of Humanities and Social Science* 6 (7): 81–84.
- Kedra, K., and Y. Kourkoutas. 2018. "Debates in Teaching Bioethics." *Journal of Curriculum and Teaching* 7 (1): 32–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.5430/jct.v7n1p32>.
- Kennedy, R. R. 2009. "The Power of In-Class Debates." *Active Learning in Higher Education* 10 (3): 225–236. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1469787409343186>.
- Küçükaydın, Menşure Alkış, Seher Esen, Hakan Çite, and Sümeyra Geçer. 2023. "Critical Thinking, Epistemological Beliefs, and the Science-Pseudoscience Distinction among Teachers." *Journal of Pedagogical Research* 7 (3): 1–18. <https://doi.org/10.33902/JPR.202319566>.
- Larkin, T.L. 2016. "The Creative Project: Design, Implementation, and Assessment." *International Journal of Engineering Pedagogy (IJEPE)* 6 (1): 72. <https://doi.org/https://doi.org/10.3991/ijep.v6i1.5387>.
- Massa, S. 2014. "The Development of Critical Thinking in Primary School: The Role of Teachers'

- Beliefs.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 141: 387–392. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.068>.
- Mastel.id. 2019. “Hasil Survey Mastel Tentang Wabah Hoax Nasional.” <https://Mastel.Id/Hasil-Survey-Wabah-Hoax-Nasional-2019/>. 2019.
- Mitchell, Elissa Thomann. 2019. “Using Debate in an Online Asynchronous Social Policy Course.” *Online Learning Journal* 23 (3): 21–33. <https://doi.org/10.24059/olj.v23i3.2050>.
- Nielsen, J. A. 2013. “Dialectical Features of Students’ Argumentation: A Critical Review of Argumentation Studies in Science Education.” *Research in Science Education* 43 (1): 371–393. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11165-011-9266-x>.
- Nizaruddin, and Imam Kusmaryono. 2023. “How Are Critical Thinking Skills Related to Students’ Self-Regulation and Independent Learning?” *Pegem Journal of Education and Instruction* 13 (4): 85–92. <https://doi.org/10.47750/pegegog.13.04.10>.
- Omelicheva, M. Y., and O. Avdeyeva. 2008. “Teaching with Lecture or Debate? Testing the Effectiveness of Traditional versus Active Learning Methods of Instruction.” *Political Science and Politics* 41: 603–607. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S1049096508080815>.
- Orhan, Ali. 2023. “Comparing the Effectiveness of Online, Flipped, and In-Class Critical Thinking Instruction on Critical Thinking Skills and Dispositions in Higher Education: Flipped Classroom Produces the Greatest Gains.” *International Journal of Technology in Education* 6 (2): 238–59. <https://doi.org/10.46328/ijte.376>.
- Patandung, Yosef. 2023. “Adolescence Students’ Critical Thinking Skills in The Context of Christian Education.” *International Journal of Asian Education* 4 (3): 150–56. <https://doi.org/10.46966/ijae.v4i3.349>.
- Priyambodo, Panggih, Paidi Paidi, Insih Wilujeng, and Asri Widowati. 2023. “Ethno-ECLIPSE Learning Model: The Bridge between Collaboration and Critical Thinking Skills.” *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 17 (4): 575–88. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i4.20876>.
- Pursitasari, Indarini Dwi, Bibin Rubini, and Fikri Zauharul Firdaus. 2022. “Cypriot Journal of Educational Mote Critical Thinking Skills.” *Cypriot Journal of Educational Sciences* 17 (6): 2105–16. <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i6.7505>.
- Retnowati, S., and S. Riyadi and Subanti. 2020. “The STEM Approach: The Development of Rectangular Module to Improve Critical Thinking Skill.” *International Online Journal of Education and Teaching* 7 (1): 2–15.
- Ridho, S., S. Wardani, and S Saptano. 2021. “Development of Local Wisdom Digital Books to Improve Critical Thinking Skills through Problem Based Learning.” *Journal of Innovative Science Education* 10 (1): 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jise.v9i1.37041>.
- Saavedra, B., J., and S. Blumen. 2022. “Critical Thinking, Creativity, Self-Efficacy, and Teaching Practice in Peruvian Teacher Trainers.” *Revista de Psicología* 40 (1): 603–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.18800/psico.202201.020>.
- Saleh, S. E. 2019. “Critical Thinking as a 21st Century Skill: Conceptions, Implementation, and Challenges in the EFL Classroom.” *European Journal of Foreign Language Teaching* 4 (1): 1–16.
- Sarigoz, O. 2012. “Assessment of the High School Students’ Critical Thinking Skills.” *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 46: 5315–5319. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.430>.
- Şengül, Kübra, and Ahmet Demirel. 2021. “The Effect of Classroom Debate Activities on Pre-Service Teachers’ Argumentativeness.” *Open Journal for Educational Research* 5 (2): 119–30. <https://doi.org/10.32591/coas.ojer.0502.01119s>.
- Setiawati, H., and A. D. Corebima. 2017. “Empowering Critical Thinking Skills of the Students Having Different Academic Ability in Biology Learning of Senior High School through PQ4R - TPS Strategy.” *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention* 4 (5): 3521–3526. <https://doi.org/https://doi.org/10.18535/ijsshi/v4i5.09>.
- Shamsudin, M., M. Othman, M. Jahedi, and D. Aralas. 2017. “Enhancing English Learners’ Willingness to Communicate through Debate and Philosophy Inquiry Discussion.” *English Language Teaching* 10 (8): 145–52. <https://doi.org/http://doi.org/10.5539/elt.v10n8p145>.
- Silva, Helena, José Lopes, Caroline Dominguez, and Eva Morais. 2022. “Think-Pair-Share and Roundtable: Two Cooperative Learning Structures to Enhance Critical Thinking Skills of 4th Graders.” *International Electronic Journal of Elementary Education* 15 (1): 11–21. <https://doi.org/10.26822/iejee.2022.274>.

- Suarniati, N. W., N. Hidayah, and M. D. Handarini. 2018. "The Development of Learning Tools to Improve Students' Critical Thinking Skills in Vocational High School." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 175 (1): 012095.
- Tomohiro, M. Ko, and Mezuk Briana. 2021. "Debate Participation and Academic Achievement among High School Students in the Houston Independent School District: 2012 - 2015." *Educational Research and Reviews* 16 (6): 219–25. <https://doi.org/10.5897/err2021.4137>.
- Utami, B., S. Saputro, A. Ashadi, M. Masykuri, and S. Widoretno. 2017. "Critical Thinking Skills Profile of High School Students in Learning Chemistry." *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series* 1 (2): 124–30.
- Venkovits, Balázs, and Mariann Makay. 2022. "Debate as an Educational Method in Hungary: The Policy Environment and Needs in Teacher-Training." *Hungarian Educational Research Journal* 13 (3): 429–42. <https://doi.org/10.1556/063.2022.00140>.
- Vieira, R. M., and C. Tenreiro-Vieira. 2016. "Fostering Scientific Literacy and Critical Thinking in Elementary Science Education." *International Journal of Science and Mathematics Education* 14: 659–680. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10763-014-9605-2>.
- Vong, S. A., and W. Kaewurai. 2017. "Instructional Model Development to Enhance Critical Thinking and Critical Thinking Teaching Ability of Trainee Students at Regional Teaching Training Center in Takeo Province, Cambodia." *Kasetsart Journal of Social Sciences* 38 (1): 88–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.kjss.2016.05.002>.
- Wafa' A, Hazaymeh, and Alomery Moath Khalaf. 2023. "The Effectiveness of Visual Mind Mapping Strategy for Improving English Language Learners' Critical Thinking Skills and Reading Ability." *European Journal of Educational Research* 11 (1): 141–50.
- Walidah, I. 2018. "Tabayyun Di Era Generasi Millennial." *Jurnal Living Hadis* 2 (2): 317. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1359>.
- Walker, J. P., and V. Sampson. 2013. "Learning to Argue and Arguing to Learn: Argument-Driven Inquiry as a Way to Help Undergraduate Chemistry Students Learn How to Construct Arguments and Engage in Argumentation during a Laboratory Course." *Journal of Research in Science Teaching* 50 (5): 561–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/tea.21082>.
- Wijayanto, P. A., S. Utaya, and A. Amirudin. 2017. "Efektivitas Metode Debat Aktif Dan Strategi Penerapannya Dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Geografi." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 2 (1): 99–116.
- Wulandari, Dynna Sri, Baskoro Adi Prayitno, and M. Maridi. 2022. "Developing the Guided Inquiry-Based Module on the Circulatory System to Improve Student's Critical Thinking Skills." *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)* 8 (1): 77–85. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v8i1.16512>.
- Yousef, W. 2021. "An Assessment of Critical Thinking in the Middle East: Evaluating the Effectiveness of Special Courses Interventions." *PLoS ONE* 16 (12): 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.1371/journal.pone.0262088>.
- Zare, P., and M. Othman. 2013. "Classroom Debate as a Systematic Teaching/Learning Approach." *World Applied Sciences Journal* 28 (11): 1506–1513.